

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Riset dan penelitian tentang kehadiran teknologi baru dalam ranah jurnalistik sudah dilakukan seiring dengan berkembangnya teknologi sampai ke pada teknologi kecerdasan buatan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang perkembangan teknologi khususnya kecerdasan buatan generatif yang membantu peneliti untuk menjadi landasan dalam melihat fenomena tersebut.

Foto jurnalistik memiliki peran dalam menyampaikan suatu informasi dan membantu audiens dalam memvisualisasikan suatu peristiwa. Namun, saat ini banyak dari jurnalis foto menghadapi PHK atau pengurangan staf yang bertujuan untuk mengurangi biaya produksi berita. Terlebih, perkembangan teknologi yang terus berjalan mampu mempersempit peluang jurnalis foto dalam menghasilkan foto jurnalistik. Dengan demikian, kehadiran teknologi baru atau digitalisasi memberikan berbagai macam dampak dalam kerja jurnalistik. Salah satunya mengubah praktik dan cara kerja jurnalis foto. Klein-Avraham & Reich (2016), melakukan penelitian terhadap 15 jurnalis foto tentang dampak digitalisasi terhadap jurnalis foto profesional yang meliputi rutinitas dan praktik baru jurnalisme foto dalam bentuk digital. Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa keberadaan teknologi digital tidak hanya memengaruhi proses produksi, seperti mempercepat produksi foto, memilih foto, memanipulasi, dan proses distribusi, tetapi secara tidak langsung digitalisasi juga memengaruhi dan mengubah rutinitas dan praktik kerja jurnalis foto. Dengan demikian, digitalisasi mendorong para jurnalis foto untuk beradaptasi dengan memahami dan menguasai teknologi baru.

Namun, konteks perkembangan teknologi yang diteliti dalam penelitian Klein-Avraham & Reich adalah tentang perubahan teknologi dari kamera analog ke kamera digital sehingga kurang relevan dengan penelitian saat ini. Maka dari

itu, untuk melihat konteks perkembangan teknologi saat ini, dapat dilihat dalam penelitian Matich et al. (2025) yang melakukan penelitian mengenai kehadiran teknologi AI dalam jurnalisme visual. Dalam konteks ini, aplikasi AI generatif dipandang sebagai transformasi yang dapat mengganggu dan menimbulkan ancaman bagi jurnalis dan media. Matich et al. memiliki argumen bahwa kehadiran AI ini serupa dengan perkembangan teknologi, seperti ponsel dan media sosial yang mampu mengancam pekerjaan jurnalis. Oleh karena itu, penelitiannya fokus terhadap keunikan ancaman yang ditimbulkan oleh GAI dalam berita visual. Alhasil mereka mengkategorisasikan menjadi tiga ancaman utama, yaitu misinformasi, objektivitas jurnalistik, dan pemindahan tenaga kerja. Hal ini didukung dalam penelitian Thomson et al. (2024) yang membahas tentang kehadiran AI dalam foto jurnalistik. Dalam temuannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan GAI dalam produk foto jurnalistik dapat berpotensi dalam penyebaran misinformasi dan disinformasi. Selain itu, para informan juga beranggapan bahwa penggunaan gambar AI ini mampu menjadi alat propaganda dan menyebabkan kerusakan terhadap representasi realitas dalam membedakan yang nyata dan tidak nyata. Namun, Matich et al. (2025) menyatakan bahwa ancaman utama yang disebutkan dalam penelitiannya, bukanlah ancaman baru melainkan ancaman yang sudah hadir seiring berkembangnya teknologi.

Tantangan atau ancaman ini juga berdampak ke berbagai bagian negara, yaitu Botswana dan Zimbabwe. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Ditlhokwa et al. (2025) yang melakukan penelitian tentang dampak dan pengaruh kehadiran AI terhadap jurnalis foto di Botswana dan Zimbabwe. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kehadiran AI dianggap sebagai gangguan karena dampak besar yang ditimbulkan kepada para jurnalis foto. Kemudian, kehadiran GAI juga berdampak kepada masyarakat umum karena teknologi AI dapat mengaburkan batasan antara realita dengan hal yang tidak nyata (Ditlhokwa et al., 2025). Secara tidak langsung akan mengganggu pekerjaan jurnalis foto yang memiliki tugas dan fungsi sebagai perekam fakta atau realita. Dalam foto jurnalistik keaslian foto adalah hal yang penting dan perlu dijaga sesuai dengan fungsi jurnalis foto. Selain

itu, seperti hasil penelitian yang membahas tentang misinformasi dan disinformasi, penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran GAI berkontribusi pada penyebaran disinformasi yang terjadi karena memudahkan manipulasi gambar dan video untuk kepentingan politik. Dengan demikian, GAI ini berpotensi mengancam etika dan keamanan nasional jika tidak dibatasi atau diatur oleh kebijakan penggunaan teknologi AI.

Selain ancaman yang dihadapi oleh para jurnalis visual khususnya jurnalis foto, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para jurnalis. Dalam penelitian Thomson et al. (2024) membahas fenomena yang serupa tetapi mereka mengeksplorasi lebih dalam mengenai tantangan, peluang, persepsi, dan kebijakan terhadap GAI dalam organisasi berita. Mereka melakukan wawancara terhadap 20 editor foto di tujuh negara. Selain membahas mengenai tantangan atas kehadiran GAI, mereka menemukan bahwa terdapat peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan. Para informan mengatakan bahwa GAI dapat membantu mereka dalam membuat ilustrasi dalam pemberitaan tetapi bukan gambar yang realistis melainkan gambar kartun atau gambar yang sangat berbeda dengan gambar asli. Kemudian, mereka juga mengatakan bahwa penggunaan GAI ini mampu memberikan ide-ide visual.

Akan tetapi, kesimpulan dari para informan mengatakan bahwa terdapat lima media yang memutuskan untuk tidak menggunakan gambar hasil AI untuk melindungi konten berita yang nyata dan tidak terikat dengan berita palsu. Mereka menganggap bahwa penggunaan gambar hasil AI akan mengurangi tingkat kepercayaan audiens terhadap organisasi berita itu sendiri. Kemudian, dalam penelitian Shi & Sun (2024) yang membahas mengenai transformasi dalam jurnalisme atas kehadiran generatif AI menjelaskan bahwa salah satu dampaknya adalah potensi dalam penyebaran informasi *deep fake*. Hal ini terjadi karena penggunaan AI mampu memanipulasi gambar dengan sinkronisasi bibir, menukar wajah seseorang, dan lainnya sehingga mampu menghasilkan konten palsu. Namun, penelitian ini membahas transformasi dalam jurnalistik secara umum dan metode yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas sehingga hasil analisis masih kurang mendalam.

Selain dilema etika yang dihadapi dalam mengadopsi GAI dalam ranah jurnalistik, penelitian Møller et al. (2025) yang membahas tentang konsepsi peran profesional jurnalis dalam memengaruhi adopsi GAI. Mereka melakukan survei kepada jurnalis Denmark dan menemukan bahwa ancaman atau ketakutan yang dihadapi oleh para jurnalis adalah GAI akan menyebabkan pemutusan pekerjaan di industri jurnalistik secara umum. Dari temuan tersebut juga memengaruhi pemaknaan pekerjaan yang akan berubah akibat GAI ini karena dapat menghilangkan aspek menyenangkan dari pekerjaan mereka. Para jurnalis dalam penelitian ini berpendapat bahwa kehadiran GAI ini memunculkan ketakutan kalau GAI ini membuat pekerjaan mereka menjadi kurang bermakna dan membosankan dalam arti bahwa GAI berpotensi mengganggu peran jurnalis. Dengan demikian, hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan akan ancaman atau ketakutan yang dirasakan jurnalis yang berguna untuk peneliti dalam mengembangkan temuan tersebut ke dalam penelitian yang akan dilakukan.

Dalam konteks Indonesia, Ulfa (2025) melakukan penelitian terkait persepsi jurnalis dan akademisi di Indonesia terhadap penggunaan AI dalam ranah jurnalistik. Penelitian tersebut fokus terhadap manfaat, risiko, dan dilema etika terhadap penggunaan AI dalam ranah jurnalistik. Salah satu pembahasannya adalah penggunaan gambar yang dihasilkan AI atau *AI-generated image*. Temuannya mengatakan bahwa para informan menemukan terdapat manfaat dan tantangan dari penggunaan gambar hasil AI ini. Di satu sisi, AI dapat membantu menghasilkan gambar di saat adanya hambatan atau kesulitan untuk mendapatkan akses foto dalam situasi tertentu. Dengan demikian, AI dapat dijadikan sebagai solusi dalam memberikan gambaran untuk menambahkan konteks terkait situasi tersebut. Di sisi lain, AI menimbulkan kekhawatiran tentang penyebaran misinformasi karena ketidakakuratan atau keaslian dari peristiwa yang terjadi. Kesimpulannya, di Indonesia sendiri pengadopsian AI masih menjadi dilema karena diperlukan pertimbangan dalam berbagai aspek.

Untuk melihat lebih luas dampak dari pengadopsian AI, terdapat penelitian Kieslich et al. (2024) yang membahas tentang pengadopsian AI dalam lingkungan jurnalistik. Penelitian tersebut menguraikan tentang perspektif dari tiga kelompok

(audiens, jurnalis, dan pengembang teknologi) tentang dampak negatif dan strategi mitigasi kehadiran AI di lingkungan berita. Mereka mengumpulkan data melalui teknik survei dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan teknik analisis tema untuk analisis data. Dari hasil analisis survei yang ditemukan, terdapat salah satu jawaban dari responden mengenai AI dalam bidang edukasi.

"He knew that the vast majority of readers were not educated enough to realize that; he knew that way too many would believe anything they would read. He knew swathes of people would not question whether an image was real. If it's on the news outlets, it must be real, right? (Ia mengetahui bahwa sebagian besar pembaca tidak cukup berpendidikan dalam menyadari hal itu; ia mengetahui bahwa banyak orang akan mempercayai apapun yang mereka baca. Ia mengetahui banyak orang tidak akan mempertanyakan apakah gambar tersebut nyata. Jika itu ada di media berita, itu pasti nyata?)" (Kieslich et al., 2024)

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa dalam pengadopsian AI generatif terhadap dampak edukasi pemberitaan di sebuah media mampu memberikan kesalahpahaman dari pandangan audiens. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa audiens tidak memiliki kapabilitas atau pengetahuan lebih dalam membedakan sesuatu yang asli dengan yang palsu. Hal ini juga terjadi karena gambar atau foto yang dihasilkan oleh AI dapat diproduksi sangat realistis sehingga audiens sulit untuk membedakan gambar yang asli dengan gambar hasil AI. Maka dari itu, penggunaan gambar AI dalam ranah jurnalistik mampu mengurangi kredibilitas terhadap perusahaan media berita.

Dari penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengadopsian teknologi baru, salah satunya penggunaan GAI dalam ranah jurnalistik menimbulkan dilema. Pertama, penggunaan GAI dapat berpotensi dalam melanggar profesionalitas jurnalisisme. Profesionalitas jurnalisisme dapat dilihat dalam penerapan etika jurnalis dalam produksi produk jurnalistik. Salah satu prinsip atau etika jurnalistik yang umum disebutkan adalah objektivitas. Oleh karena itu, dalam pengadopsian teknologi baru khususnya GAI perlu dilihat dengan nilai objektivitas. Carlson (2019), menguraikan hubungan antara teknologi jurnalistik dengan kepercayaan pada sistem teknologi dalam menghasilkan produk

jurnalistik yang dilihat melalui konsep objektivitas. Carlson (2019) melihat fenomena ini dalam dua bidang jurnalistik, yaitu algoritma berita dan jurnalisme foto karena kedua praktik jurnalisme tersebut merupakan bentuk dari intervensi teknologi yang mampu mengubah data atau gambar dari input menjadi output. Dalam penelitian ini, menguraikan perdebatan tentang foto yang dihasilkan oleh manusia merepresentasikan subjektivitas sehingga menjadi bias.

Daston dan Galison (Carlson, 2019) mengatakan bahwa foto yang dihasilkan dari proses yang otomatis akan bebas dari interpretasi manusia sehingga dianggap menjadi gambar yang objektif. Akan tetapi, Carlson mengatakan terdapat pertimbangan terhadap teknologi baru jika dilihat dari norma dan praktik khususnya dalam tingkat manipulasi yang diizinkan. Dengan demikian, penelitian Carlson (2019) mampu menggambarkan situasi terkait kehadiran AI, meskipun konteks dari penelitian ini tidak secara langsung membahas mengenai teknologi kecerdasan buatan dalam ranah foto jurnalistik. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas sehingga tidak dapat melihat hasil penelitian secara mendalam.

Dengan demikian, masalah etika muncul akibat keberadaan GAI yang mengubah produksi berita tradisional dan melemahkan kekuatan para profesional media. Shi & Sun (2024), menjelaskan bahwa organisasi berita seharusnya berada sebagai media terakhir yang menghubungkan antara kecerdasan buatan dengan media sehingga produk akhir tetap diproduksi oleh organisasi berita. Sebagai contoh, GAI berfungsi sebagai sumber pengetahuan dasar atau melengkapi informasi tambahan, dan lainnya. Pertimbangan etika lainnya, dijelaskan oleh Thomson et al., (2024) yang menjelaskan bahwa terdapat kekhawatiran yang menyinggung etika jurnalisme dengan pengadopsian teknologi, khususnya GAI tentang hak cipta. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa para informan menjawab salah satu tantangan lain yang menyangkut hak cipta. Hal ini terjadi karena sistem kerja GAI mengambil data yang ada untuk menghasilkan produk yang baru sehingga disebut bahwa platform AI seperti, Midjourney dan DALL-E mencuri gambar dan ide dari para fotografer.

Pertimbangan lainnya adalah tentang pemindahan atau pergantian tenaga kerja yang akan terjadi kepada para jurnalis foto. Hal ini juga didukung dengan banyaknya pemberhentian kerja jurnalis foto profesional dan beralih dengan menggunakan pekerja lepas dalam produksi foto berita atau menggunakan gambar hasil telepon genggam. Matich et al. (2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi sangat berdampak pada tenaga kerja jurnalisme visual, mulai dari menggunakan pekerja lepas atau *freelance* untuk menyediakan konten visual sesuai dengan permintaan yang di sisi lain kehilangan akses untuk berinteraksi di ruang berita. Matich et al. menambahkan bahwa hal ini dilakukan untuk mengurangi sumber daya organisasi media untuk mengurangi biaya produksi berita. Kemudian, dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa gambar hasil AI ini memiliki kualitas yang tinggi sehingga menarik perhatian kepada organisasi media. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian Thomson et al. (2024), editor foto di Prancis mengatakan bahwa keberadaan AI ini menimbulkan ketakutan bagi para jurnalis bahwa AI dapat mengambil pekerjaan mereka sehingga peran mereka menjadi kurang berguna. Di Indonesia sendiri juga memiliki pandangan yang serupa bahwa gambar yang dihasilkan AI ini dapat menurunkan kerja jurnalis foto (Ulfa, 2025). Ulfa menambahkan bahwa informan lainnya memiliki kekhawatiran akan terdapat efisiensi biaya produksi gambar yang diproduksi AI karena dapat dihasilkan dengan cepat tetapi dapat mengurangi nilai jurnalisme itu sendiri.

Dengan demikian, keberadaan teknologi kecerdasan buatan khususnya AI generator teks ke gambar (GAI) dalam produksi foto jurnalistik cukup memberikan tantangan dan ancaman bagi jurnalis foto. Namun, di sisi lain dapat menjadi alat bantu bagi jurnalis dan solusi bagi perusahaan media untuk menghemat biaya produksi berita. Kehadiran teknologi AI dan GAI menimbulkan gangguan bagi jurnalis foto yang memiliki peran dan fungsi sebagai perekam fakta. Dengan demikian, kehadiran GAI memunculkan kekhawatiran dan dampak baik kepada jurnalis foto maupun ke dalam industri jurnalistik. Ditambah, posisi dan peran jurnalis foto itu sendiri yang saat ini pun sudah semakin tergeserkan karena banyaknya pemberhentian kerja jurnalis foto yang terjadi di

berbagai negara. Oleh karena itu, dalam melihat fenomena ini peneliti ingin melihat persepsi para jurnalis foto Indonesia terhadap keberadaan GAI yang dianggap sebagai gangguan atau ancaman terhadap peran dan fungsi jurnalis foto.

2.2 Konsep Penelitian

2.2.1 GAI dalam Jurnalisme Visual

Perkembangan teknologi yang saat ini paling mendalam dalam beberapa waktu terakhir adalah perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan peningkatan penggunaannya di berbagai industri (Lewis et al., 2019). Kecerdasan buatan atau biasanya disebut sebagai AI pertama kali dikenal pada 1950 oleh Alan Turing tentang *Computing Machinery and Intelligence* yang mengeksplorasi gagasan tentang mesin dapat berpikir atau tidak (Múzeum-Egyesület, 2022). Lewis et al. (2019) mengatakan bahwa industri media termasuk dalam mengadopsi dan beradaptasi terhadap peluang dan tantangan AI, seperti algoritma dan otomatisasi dalam jurnalistik. Sebagai contoh, beberapa organisasi media, seperti *Bloomberg*, *Reuters*, *The New York Times*, dan lainnya sudah menggunakan AI dalam produksi berita (Shi & Sun, 2024).

Lewis et al. (2019) menjelaskan bahwa jurnalisme otomatis proses yang dirancang oleh AI yang mampu menghasilkan data terstruktur, menganalisis data, mengidentifikasi tren, mengubah teks menjadi audio dan video, dan lainnya. Salah satu jenis dari AI yang digunakan dalam jurnalisme adalah *Generative Artificial Intelligence* (GAI) yang mampu memproduksi konten, pemeriksaan data, penerjemah, dan pembuatan gambar sehingga dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan jurnalisme (Shi & Sun, 2024). Shi & Sun menambahkan bahwa GAI merupakan sistem teknologi yang didasarkan pada algoritma yang dibuat untuk memproduksi teks, audio, gambar, video, dan kode. Penggunaan GAI dalam jurnalistik memiliki tujuan dalam mempercepat produksi berita, meningkatkan efektivitas, dan meningkatkan kemampuan jurnalis (Gondwe, 2023).

Namun, keberadaan AI ke dalam ranah jurnalistik memberikan pengaruh atau dampak dari berbagai aspek. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran GAI mampu mengubah dan memengaruhi jurnalisme seperti, cara jurnalis bekerja,

struktur organisasi berita, spesifikasi konten, hubungan antara organisasi berita, pekerjaan, dan audiens (Cools & Diakopoulos, 2024). Selain itu, kehadiran GAI juga menimbulkan pertimbangan etika dalam pengaplikasiannya dalam produk jurnalistik. Hal ini juga disampaikan oleh Gondwe (2023) yang menjelaskan bahwa berita atau konten yang dihasilkan AI dapat menimbulkan penurunan kredibilitas terhadap jurnalisme karena dapat mengaburkan perbedaan antara berita yang ditulis oleh manusia dengan hasil mesin.

Hal serupa disampaikan oleh Shi & Sun (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan GAI menyebabkan tantangan dalam menyebarkan *deep fake* karena mampu menukar wajah, sinkronisasi bibir, dan lainnya sehingga menghasilkan berita palsu. Selain itu, kehadiran GAI juga mampu menghasilkan berita yang bias sehingga bertentangan dengan prinsip dan etika jurnalisme, yaitu objektivitas. Gondwe (2023) menjelaskan bahwa AI melatih dan belajar dari data yang termasuk bias sehingga secara tidak langsung dapat memperkenalkan bias ke dalam berita yang dihasilkan AI.

Dalam konteks jurnalisme foto, GAI juga memberikan dampak yang serupa. Hal ini dapat terjadi karena teknologi GAI sudah mampu memproduksi gambar otomatis (*text-to-image*). Dalam penelitian Thomson et al. (2024), menemukan bahwa kehadiran GAI dalam ranah jurnalisme foto menimbulkan berbagai macam dampak. Thomson et al. menyebutkan bahwa tantangan yang paling sering disebutkan dalam penggunaan AI adalah kontribusi terhadap misinformasi dan disinformasi. Hasil wawancara dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa 15 staf editor foto menyebutkan bahwa gambar AI memengaruhi kepercayaan pada media berita sehingga mampu merusak representasi realitas yang tidak benar dan menimbulkan kebingungan terhadap informasi yang nyata dan tidak nyata. Selain itu, permasalahan lain yang mungkin muncul adalah tentang hak cipta terhadap penggunaan gambar yang dihasilkan AI. Thomson et al. (2024), menguraikan bahwa para informan mengatakan bahwa penggunaan *text-to-image*, salah satunya DALL-E dan Midjourney tidak transparan dengan sumber gambar yang digunakan untuk menjadi pelatihan

sehingga para informan merasa bahwa hal tersebut tidak adil kepada para jurnalis foto.

Dengan demikian, kehadiran GAI dalam ranah jurnalistik memberikan dilema karena dalam satu sisi mempermudah pekerjaan para jurnalis, tetapi di sisi lain menimbulkan pertimbangan etika. Konsep kehadiran GAI dalam ranah jurnalistik akan relevan dengan penelitian ini karena akan membahas mengenai kehadiran GAI terhadap persepsi jurnalis foto dalam menyikapi dan menanggapi kehadiran GAI. Maka dari itu, untuk mengetahui lebih dalam tentang kehadiran GAI dalam jurnalisme foto, konsep ini diperlukan sebagai dasar dalam memahami perkembangan GAI dalam jurnalistik dan foto jurnalistik.

2.2.2 Foto Jurnalistik

Kobré (2011; Mortensen & Gade, 2018) menjelaskan bahwa jurnalis foto dalam menangkap gambar harus berusaha untuk menangkap momen aksi, gambar tidak berpose (*candid*) pada momen yang tepat untuk ditampilkan dalam berita. Kemudian, Lowrey (2002), menjelaskan bahwa jurnalisme foto mengembangkan budaya profesionalitas mereka dengan objektivitas tetapi berbeda dengan jurnalis berbasis tulisan. Ada pula penjelasan dari Caple (2013) yang mengatakan bahwa jurnalisme foto merupakan pelaporan visual dari peristiwa yang layak untuk diberitakan yang memiliki etika dalam pengambilan dan publikasi gambar. Kemudian Good & Lowe (2020), menjelaskan bahwa foto jurnalistik memiliki peran dan identitas sebagai perekam objektif, pengamat, “pendongeng”, saksi, dan penerjemah. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa foto jurnalistik menceritakan tentang kebenaran dengan jarak yang terpisah dalam suatu peristiwa. Dengan demikian, foto jurnalistik dapat merujuk sebagai bukti atau saksi tentang sebuah kebenaran (Caple, 2013) dan saksi yang dapat diandalkan (Caple, 2013). Dapat disimpulkan dari penjelasan para ahli, bahwa foto jurnalistik merupakan salah satu sarana atau media dalam melaporkan berita atau informasi melalui visual. Foto jurnalistik memiliki etika yang sama dengan pelaporan tulisan sehingga perlu menyampaikan berita yang aktual atau sesuai dengan realita yang ada.

Kobré menjelaskan bahwa dalam foto jurnalistik memiliki hierarki emosional yang menciptakan kerangka kerja dalam mengevaluasi gambar dalam jurnalisme foto, yaitu gambar informasi (tingkatan terendah dan tidak memiliki ikatan emosi dan kreativitas), gambar yang menarik secara grafis (menarik secara estetika), gambar yang menarik secara emosional (mampu menyampaikan elemen kemanusiaan), dan gambar yang intim (mencapai hubungan atau emosi kemanusiaan dengan audiens) (Mortensen & Gade, 2018).

Stapp (1988, dalam Langton, t.t., p.g. 15-16) menjelaskan bahwa;

Jurnalisme foto dapat berjalan pada saat teknologi fotografi (baik film maupun peralatan kamera), sistem komunikasi (sarana untuk mendapatkan gambar fotografi dari tempat mereka diambil ke tempat mereka akan digunakan), dan teknologi reproduksi (sarana penyebaran gambar) semuanya telah berevolusi ke titik konjungsi saat fotografi aksi, di lapangan, memungkinkan dan mudah; di mana gambar fotografi dapat direproduksi dengan cepat dan akurat, dalam kuantitas dan murah; dan di mana selang waktu antara acara dan publikasi gambar yang dilaporkan itu minimal.

Setelah perkembangan digital berubah dengan cepat, praktik jurnalisme foto pun banyak berubah karena terdapat faktor-faktor yang memengaruhi praktik kerja jurnalis foto. Hal yang melatarbelakangi hal ini adalah industri jurnalisme yang sedang mengalami masalah, yaitu sumber daya yang menurun dan pendapatan yang menurun sehingga kualitas produk yang merupakan aspek penting bagi audiens menjadi berkurang (T. B. Mortensen & Keshelashvili, 2013). Selain itu, faktor yang memengaruhi perubahan praktik jurnalisme foto adalah digitalisasi sehingga mengurangi peran jurnalis foto dari ruang redaksi dan potensi pembelajaran sebagai jurnalis foto (Thomson, 2018). Perkembangan teknologi baru juga memberikan dampak bagi jurnalis foto terhadap pekerjaannya. Salah satunya kehadiran AI dalam produksi gambar realistis, yang saat ini menjadi dilema karena berpotensi dalam melanggar etika dan norma jurnalistik. Dengan demikian, semakin berkembangnya teknologi dalam produksi konten berita jurnalistik maka memunculkan tantangan baru.

Mäenpää (2014) memiliki hipotesis, yaitu jurnalis foto perlu mempertimbangkan kembali nilai-nilai atau norma-norma profesionalitas mereka saat dihadapkan dengan perubahan yang terjadi di lingkungan kerja. Khususnya dalam kondisi saat ini yang memungkinkan kecerdasan buatan mampu memproduksi produk jurnalistik, salah satunya produk jurnalistik foto. Ideologi yang perlu diingat oleh para jurnalis foto, yaitu mengirimkan gambar yang jujur dan etis untuk audiens mereka, melakukan penyuntingan gambar digital, dan publikasi foto yang cepat (Mäenpää, 2014).

2.2.3 AI dan Etika Jurnalistik

Etika jurnalistik merupakan sebuah prinsip etika, norma, dan standar yang memiliki tujuan sebagai panduan jurnalis dalam praktik kerja (Ward, 2015). Ward menambahkan bahwa etika jurnalistik muncul atas faktor-faktor historis untuk membangun prinsip baru dan juga respons terhadap situasi bermasalah. Berry (2008) menjelaskan bahwa etika jurnalistik dalam media berkaitan dengan fungsi jurnalisme dan tujuan berita. Fungsi dan karakter jurnalisme dijelaskan oleh Deuze (2005) yang merangkum konsep atau nilai yang diadopsi dari berbagai penulis yang dikategorikan sebagai karakteristik jurnalistik yang dibagi menjadi; layanan publik yang menjelaskan bahwa jurnalis memiliki fungsi sebagai pengawas atau *watchdog* dalam melayani publik; objektivitas, yaitu jurnalis harus netral, tidak memihak, objektif, adil, dan kredibel; otonomi, yaitu jurnalis harus otonom, bebas, dan independen dalam pekerjaannya; kelangsungan; yang memiliki arti bahwa jurnalis harus memiliki rasa kedekatan, aktualitas, dan kecepatan; dan yang terakhir adalah etika bahwa jurnalis harus memiliki pedoman dalam etika, validitas, dan legitimasi.

Setiap negara memiliki perbedaan etika jurnalistik atau pedoman dalam meliput suatu berita. Herrscher (2002), mengatakan bahwa setiap negara dan organisasi media memiliki hubungan atau pendekatan yang berbeda dengan jurnalis mereka masing-masing. Sebagai contoh, masyarakat Jepang secara tradisional menghormati otoritas mereka sedangkan jurnalis Amerika Serikat merasa bahwa tradisi tersebut dapat merampas jurnalis dan fungsi jurnalis sebagai *watchdog* (Herrscher, 2002). Namun dalam konteks internasional, UNESCO

(1980) menguraikan etika-etika jurnalistik yang paling umum disebutkan adalah penekanan pada integritas dan objektivitas dalam produksi dan distribusi berita, independensi, profesionalitas, loyalitas pada negara, dan kebenaran. Selain itu, hal ini juga disampaikan dalam *Declaration of Principles on the Conduct of Journalists* oleh International Federation of Journalists (IFJ) yang diadopsi dari *Congress of Bordeaux* di Perancis pada 1954. Deklarasi internasional ini disahkan sebagai standar jurnalis profesional dalam produksi, distribusi, dan menyampaikan atau menggambarkan suatu peristiwa. Kemudian, Deklarasi Bordeaux dilengkapi menjadi Piagam Etika Global Jurnalistik oleh IFJ pada 12 Juni 2019 (IFJ, 2019). Dalam piagam tersebut dijelaskan etika-etika jurnalistik yang perlu menjadi tanggung jawab jurnalis, yaitu mengutamakan kebenaran, melaporkan berita yang sesuai fakta, menghasilkan informasi, gambar, dokumen, audio secara transparan, objektif, dan lainnya.

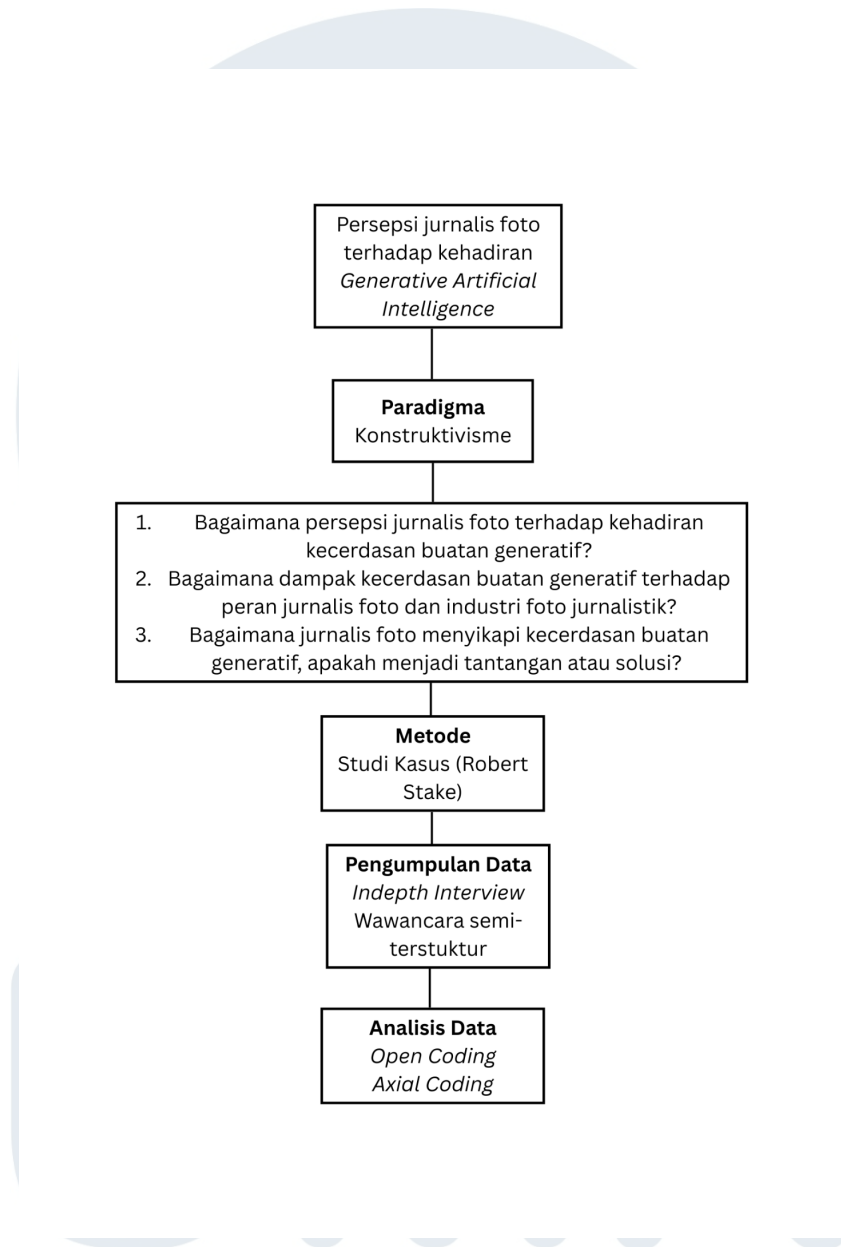
Dalam konteks Indonesia, Dewan Pers telah mengeluarkan Pedoman penggunaan Kecerdasan Buatan dalam karya jurnalistik. Pedoman tersebut ditetapkan pada 22 Januari 2025, yang berisi 10 Pasal tentang pedoman penggunaan kecerdasan buatan dalam karya jurnalistik (Wijaya, 2025). Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan buatan yang disebutkan adalah teknologi digital yang dapat membaca, membuat gambar, suara, gambar bergerak, dan analisis untuk memudahkan manusia. Dengan demikian, segala bentuk kebutuhan konten visual dapat dihasilkan atau didapat dari kecerdasan buatan. Kemudian, prinsip dasar dari penggunaan kecerdasan buatan dimuat dalam Pasal 2 yang meliputi, diawasi oleh manusia, perusahaan pers memiliki tanggung jawab atas karya jurnalistik, transparansi, akurasi dan lainnya. Selain itu, dalam Pasal 4 dijelaskan bahwa perusahaan pers bebas menggunakan jenis aplikasi kecerdasan buatan tanpa terkecuali. Dari pedoman yang sudah ditetapkan Dewan Pers, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan dalam produk jurnalistik di Indonesia sudah dapat digunakan.

McQuail (Herrscher, 2002) mengatakan bahwa objektivitas merupakan prinsip dalam jurnalistik yang berlaku dalam kerja jurnalis di seluruh dunia. Objektivitas merupakan salah satu prinsip yang dipegang oleh jurnalis foto yang

merupakan bagian dari jurnalis. Mäenpää (2014) menjelaskan bahwa etika jurnanisme foto erat dengan nilai objektivitas yang memiliki arti bahwa foto jurnalistik identik dengan kredibilitas dan pembuktian gambar dalam suatu berita. Penjelasan di atas mengenai perubahan jurnanisme foto dampak dari digitalisasi pun mengubah etika profesi dalam produksi foto jurnalistik. National Press Photographers Association's Code of Ethics (Carlson, 2019) menjelaskan bahwa saat ini terdapat penekanan dalam kondisi gambar visual yang diambil dan diedit akibat banyaknya gambar digital dan mempertanyakan keakuratannya (Carlson, 2019). Mäenpää (2014) menjelaskan bahwa selain kode etik umum yang sudah disetujui oleh asosiasi jurnalis nasional, umumnya tidak ada pedoman etika yang lebih spesifik tentang jurnalis foto dan tidak ada sanksi standar untuk pelanggaran etika, setiap organisasi berita menetapkan standar etikanya sendiri.

Dengan demikian, kehadiran teknologi GAI yang mampu menghasilkan produk jurnalistik foto termasuk ke dalam klasifikasi gambar yang palsu. Oleh karena itu, diperlukan etika jurnalistik dalam mengeksplorasi kehadiran AI khususnya terdapat potensi dalam menyebarkan misinformasi dan disinformasi kepada audiens. Dengan demikian, pembahasan tentang etika jurnalistik dalam kehadiran GAI cukup erat karena dalam penelitian terdahulu, salah satu permasalahan utama dari kehadiran GAI adalah pelanggaran etika jurnalistik. Oleh karena itu, konsep etika jurnalistik diperlukan dalam memahami persepsi jurnalis foto terhadap kehadiran GAI.

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA